

PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING (PBL)* TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA KELAS IV DI SDN 30 AMPENAN

Weni Sapryanti¹, Khairun Nisa², Lalu Wira Zain Amrullah³
Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Mataram^{1,2,3}

¹weni.sapryanti33@gmail.com, ²khairun_nisa@unram.ac.id,

³l.wirazainamrullah@unram.ac.id

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of the application of the Problem Based Learning (PBL) learning model on students critical thinking skills in the content of Civic Education grade IV SDN 30 Ampenan. The study uses the Quasy Experimental Design method Nonequivalent Control Group Design Type, which is a type of research that uses experimental and control groups. The research sample consisted of 60 students, 30 students of class IV-A as a control group and 30 students of class IV-B as an experimental class with a saturated sampling type non-probability sampling technique. The instruments used are multiple-choice test and essay test. Furthermore, the data were analyzed using the requirements test, namely the normality test and homogeneity test. In the hypothesis test with t-test, was used obtained $t_{count} > t_{tabel}$ or $2,221 > 1,671$, and sig (2-tailed) values of $0,030 \leq 0,05$, then H_0 was rejected and H_a was accepted, meaning that there was a significant influence on learning by using the Problem Based Learning (PBL) model on the Civic Education critical thinking ability of class IV SDN 30 Ampenan. The TPS learning model proves that changes in students' thinking abilities are getting better and in accordance with the learning achievements achieved by students.

Keywords: Problem Based Learning (PBL) model, Civic education, Critical thinking ability.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada muatan Pendidikan Pancasila kelas IV SDN 30 Ampenan. Penelitian ini menggunakan metode *Quasy Experimental Design Tipe Nonequivalent Control Group Design*, yaitu tipe penelitian yang menggunakan kelompok eksperimen dan kontrol. Sampel penelitian terdiri dari 60 siswa, 30 siswa kelas IV-A sebagai kelompok kontrol dan 30 siswa kelas IV-B sebagai kelas eksperimen dengan teknik penentuan sampel *non probability sampling* tipe sampling jenuh. Instrumen yang digunakan berupa tes pilihan ganda dan uraian singkat. Uji prasyarat menggunakan uji normalitas dan uji homogenitas. Untuk pengujian hipotesis menggunakan uji-T. Hasil penelitian diperoleh $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ yakni $2,221 \geq 1,671$ dan nilai sig (2-tailed) sebesar $0,030 \leq 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya terdapat pengaruh yang signifikan dalam pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SDN 30

Ampenan. Model pembelajaran *PBL* membuktikan perubahan kemampuan berpikir siswa meningkat.

Kata Kunci: Model pembelajaran *problem based learning (PBL)*, Pendidikan pancasila, kemampuan berpikir kritis.

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah suatu proses perubahan perilaku individu maupun kelompok melalui usaha mendewasakan manusia menggunakan berbagai upaya pengajaran, latihan, cara mendidik, dan juga proses perbuatan (Depdiknas, 2013:326). Sesuai dengan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Indonesia yang berbunyi “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara”

Untuk menggapai hal tersebut, maka ditetapkanlah pendidikan formal di sekolah dasar, sebagaimana yang telah tertera pada Permendikbud Nomor 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah telah ditetapkan

bahwa “Standar Kompetensi Lulusan berbasis keahlian Abad 21 untuk memenuhi kebutuhan masa depan dan menyongsong Generasi Emas Indonesia tahun 2045”. Sistem pembelajaran di abad 21 sudah seharusnya menerapkan keterampilan 4C yang diantaranya; *Collaboration, Critical Thinking and Problem Solving, Communication, Creativity and Innovation*. Hal penting yang dikemukakan oleh Fitri, dkk. (2020:80) bahwa “sistem pembelajaran di Abad 21 harus memiliki ciri khusus yaitu kemampuan siswa dalam merumuskan dan memecahkan suatu masalah dalam proses pembelajaran”. Maka dari itu sistem pendidikan di Abad 21 seharusnya berupaya dalam mengembangkan keterampilan siswa yang kompetitif yakni salah satu fokusnya adalah mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Menurut Ennis (2011) mengenai berpikir kritis adalah “*critical thinking is reasonable and reflective thinking focused on deciding what to believe or do*” yang

artinya berpikir kritis merupakan proses berpikir reflektif yang berfokus untuk memutuskan apa yang diyakini atau dilakukan. Kemampuan berpikir kritis merupakan keterampilan seseorang dalam belajar serta mencari permasalahan dengan menantang dirinya sendiri untuk menemukan penjelasan yang berkaitan dengan masalah yang dihadapi (Christina & Kristin, 2017). Menurut Permendikbud 81A Tahun 2013, untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis pada siswa, siswa harus diberikan kesempatan untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran terutama dalam aspek mengamati, menanya, menganalisis, mengumpulkan informasi, dan mengkomunikasikannya.

Namun kenyataan saat ini di lapangan, masih banyak dijumpai sekolah yang belum menerapkan kegiatan pembelajaran yang mengharuskan siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran sehingga hal ini dapat menghambat perkembangan kemampuan berpikir kritis siswa. Berdasarkan hasil observasi di kelas IV SDN 30 Ampenan pada tanggal 14 Agustus 2023 pada proses pembelajaran Pendidikan Pancasila didapati bahwa

sistem pembelajaran masih menggunakan model pembelajaran yang konvensional yang bersifat *Teacher Centered* atau berpusat pada guru. Sistem pembelajaran di dalam kelas dengan menggunakan model ini didominasi oleh guru saja sedangkan siswa hanya berdiam diri dan mendengarkan penjelasan guru kemudian melanjutkan kegiatan dengan metode penugasan. Fenomena ini tentunya menyebabkan siswa lebih sering berdiam diri, bosan, tidak aktif, dan kurang tertarik terhadap materi yang diajarkan sehingga hal ini mampu menghambat siswa dalam melatih kemampuan berpikir kritis.

Menurut Bandarusin, dkk (2016:2293) untuk menghidupkan suasana belajar yang kondusif diperlukan penentuan model pembelajaran yang tepat. Langkah yang dapat ditempuh yaitu dengan mengimplementasikan Model Pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)*. Model pembelajaran *PBL* mempunyai tujuan penting yakni mengembangkan kemampuan berpikir yang tinggi melalui kemampuan memecahkan masalah, serta mengembangkan kemampuan siswa agar dapat memilih jawaban dan solusi yang diperoleh dengan

bimbingan guru (Yuyun, 2017). Model pembelajaran *PBL* mengarahkan siswa untuk berpikir tingkat tinggi sehingga siswa mampu memulai kebiasaan siswa untuk berpikir kritis terhadap permasalahan yang ada.

Model pembelajaran *PBL* sangat dibutuhkan dalam setiap mata pelajaran yang mengharuskan siswa dalam berpikir kritis seperti mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Pendidikan Pancasila adalah salah satu mata pelajaran yang wajib ada pada semua jenjang terutama jenjang pendidikan dasar. Mata pelajaran Pendidikan Pancasila memiliki tujuan untuk membangun dan menyiapkan siswa agar menjadi warga negara yang baik, berpikir kritis, bertanggung jawab, serta cinta terhadap tanah air (Mustaricha & Rochmadi, 2020). Mata pelajaran Pendidikan Pancasila diharapkan mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam menyelesaikan permasalahan yang nyata. Pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa menjadi salah satu tantangan dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

Berdasarkan uraian diatas, dengan adanya penggunaan model pembelajaran *Problem Based learning (PBL)* diharapkan mampu meningkatkan kemampuan berpikir

kritis siswa. Oleh karena itu, untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh model pembelajaran *PBL* terhadap kemampuan berpikir kritis perlu dilakukan penelitian yang berjudul "Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Kelas IV di SDN 30 Ampenan."

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *Quasy Experimental Design*. *Quasy Experimental Design* denagn tipe *Nonequivalent Control Group Design*, yaitu tipe penelitian yang menggunakan dua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kontrol yang tidak dipilih secara random diperuntukan untuk memberikan pretest guna mengetahui keadaan awal apakah terdapat perbedaan antara kedua kelompok tersebut. Kelompok eksperimen diberi perlakuan dengan penerapan model *PBL*, sedangkan kelompok kontrol hanya diberikan perlakuan dengan model konvensional. Penelitian ini dilaksanakan pada semester II tahun

ajaran 2023/2024 pada siswa kelas IV di SDN 30 Ampenan.

Populasi dari penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN 30 Ampenan tahun ajaran 2023/2024 yang terdiri dari dua kelas yakni kelas IV-A dan kelas IV-B dengan total jumlah 60 siswa. Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik penentuan sampel *non probability sampling* dengan tipe sampling jenuh. Penggunaan teknik penentuan sampel *non probability sampling* pada penelitian yang mengharuskan peneliti untuk terjun ke lapangan. Sehingga sampel pada penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV SDN 30 Ampenan yang terdiri dari dua kelas yakni kelas IV-A sebagai kelompok kontrol dan kelas IV-B sebagai kelompok eksperimen. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* sedangkan variabel terikatnya adalah kemampuan berpikir kritis siswa. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, tes, dan dokumentasi. Metode observasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengamati bagaimana keterlaksanaan penerapan model *PBL* dalam kegiatan pembelajaran. Sedangkan

dokumentasi yang dimaksud yaitu data-data berupa jumlah siswa serta foto-foto yang dapat mendukung proses pelaksanaan penelitian.

Dalam penelitian ini peneliti menguji instrumen penelitian dengan menggunakan uji validitas konstruksi dengan pendapat dari ahli (*judgment expert*) dengan cara mengkonsultasikan terkait indikator-indikator yang digunakan dalam instrumen penelitian. Instrumen yang akan di uji validitasnya adalah RPP, LKPD, materi ajar, dan soal kemampuan berpikir kritis.

Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis deskriptif serta teknik analisis inferensial. Teknik analisis deskriptif digunakan untuk menyatakan hasil observasi terkait keterlaksanaan sintaks dari model pembelajaran *PBL*. Sedangkan teknik analisis data inferensial dilakukan untuk menguji suatu hipotesis penelitian dengan menggunakan uji-t. Analisis inferensial dalam penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan program *SPSS S_25 for windows* dengan taraf signifikansi 5%. Untuk uji prasyarat harus dilakukan sebelum uji hipotesis, diantaranya dilakukan uji normalitas uji homogenitas dengan taraf signifikansi 5%.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan uji validitas instrumen yang telah dilakukan oleh ahli (*expert judgement*) diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 1 Data Hasil Validasi Instrumen Penelitian Oleh Ahli (*Expert Judgement*)

Data Hasil Validasi Instrumen Penelitian		
	Skor	Kualifikasi
RPP	4,1	Layak
LKPD	4,09	Layak
Materi	4,09	Layak
Soal	4,14	Layak

Berdasarkan pada Tabel 1 diperoleh hasil bahwa instrumen layak untuk digunakan dalam penelitian. Pada awal pelaksanaan penelitian, peneliti akan memberikan *pretest* sebagai tes awal kepada kelas kontrol maupun kelas

Rentang Nilai	Kriteria
75 - 100	Sangat Baik (SB)
51 - 74	Baik (B)
25 - 50	Kurang Baik (KB)
0 - 24	Tidak Baik (TB)

eksperimen. Data hasil *pretest* digunakan untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa sebelum diberikan perlakuan.

Tahap selanjutnya, peneliti akan memberikan perlakuan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* pada kelas eksperimen, sedangkan pada kelas kontrol menggunakan model

Kooperatif Learning Tipe Group Investigation (GI). Pertemuan dilakukan dua kali baik untuk kelas kontrol maupun kelas eksperimen. Pada tahap akhir, peneliti kemudian memberikan *posttest* pada kelas kontrol dan kelas eksperimen dengan tujuan untuk melihat perbandingan kemampuan berpikir kritis setelah diberikan perlakuan yang berbeda.

Pada kelas eksperimen, peneliti menggunakan lembar observasi aktivitas guru untuk melihat tingkat keterlaksanaan model pembelajaran yang telah diterapkan. Persentase keterlaksanaan dihitung menggunakan rumus:

$$\text{Capaian} = \frac{\text{Skor yang terlaksana}}{\text{Skor maksimum}} \times 100$$

Adapun kriteria keterlaksanaan sintaks pembelajaran dapat dilihat pada tabel 2 berikut.

Tabel 2 Kriteria Keterlaksanaan Sintaks Model Pembelajaran PBL
Sumber : (Wijayanti dalam Suseno, 2017)

Kemudian untuk data hasil keterlaksanaan model pembelajaran *PBL* diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 3 Data Hasil Keterlaksanaan Model Problem Based Learning

Data Hasil Keterlaksanaan PBL		
	Skor	Kriteria
Pertemuan I	90	Sangat Baik
Pertemuan II	95	Sangat Baik

Rata-rata	92,5	Sangat Baik
-----------	------	-------------

Berdasarkan Tabel 3 skor aktivitas keterlaksanaan model pembelajaran *PBL* pada pertemuan pertama nilai yang dicapai 18 dan nilai maksimum 20 dengan perhitungan $\frac{18}{20} \times 100 = 90$ sehingga memperoleh kriteria sangat baik. Sedangkan pada pertemuan kedua nilai yang dicapai 19 dan nilai maksimum 20 dengan perhitungan $\frac{19}{20} \times 100 = 95$ sehingga memperoleh kriteria sangat baik. Skor rata-rata keterlaksanaan model pembelajaran *PBL* yaitu 92,5 dengan kriteria sangat baik.

Data hasil dari kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas kontrol dan kelas eksperimen terbagi menjadi dua yaitu data *pretest* dan *posttest*. Nilai *pretest* dan *posttest* dari kelas kontrol maupun kelas eksperimen dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4 Data Pretest dan Postes Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Kelas Eksperimen					
Pretest			Posttest		
Min	Max	\bar{x}	Min	Max	\bar{x}
20	80	48,83	35	100	72,83

Kelas Kontrol					
Pretest			Posttest		
Min	Max	\bar{x}	Min	Max	\bar{x}
20	75	51,83	25	90	64,50

Berdasarkan Tabel 4 diketahui hasil *pretest* kelas eksperimen diperoleh nilai *minimum* 20 dan nilai *maksimum* 80. Sedangkan hasil *pretest* pada kelas kontrol diperoleh nilai *minimum* 20 dan nilai *maximum* 75. Untuk hasil data *posttest* kelas eksperimen diperoleh nilai *minimum* 35 dan nilai *maximum* 100. Sedangkan data hasil *posttest* kelas kontrol diperoleh nilai *minimum* 25 dan nilai *maximum* 90. Rata-rata nilai *pretest* siswa pada kelas eksperimen yaitu 48,83 dan rata-rata nilai *pretest* pada kelas kontrol yaitu 51,83. Sedangkan nilai rata-rata *posttest* pada kelas eksperimen yakni 72,83 dan nilai rata-rata *posttest* pada kelas kontrol yakni 64,50. Selisih nilai rata-rata *pretest* kelas eksperimen dan kelas kontrol yakni 3,0. Sedangkan selisih nilai rata-rata *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol cukup besar yakni 8,33.

Berdasarkan hasil uji normalitas dengan menggunakan rumus *Kolmogorof Sminorv* diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 5 Hasil Uji Normalitas

Kolmogorov-Sminorv ^a			
	Stat- istic	df	Sig.
Pretest Eksperimen	,139	30	,145
Posttest Eksperimen	,129	30	,200*
Pretest Kontrol	,086	30	,200*

Posttest Kontrol	,141	30	,135
-------------------------	------	----	------

Hasil uji normalitas diatas diperoleh bahwa nilai signifikansi pada *pretest* kelas eksperimen sebesar $0,145 > 0,05$ dan nilai signifikansi pada *posttest* kelas eksperimen sebesar $0,200 > 0,05$. Untuk nilai signifikansi *pretest* pada kelas kontrol sebesar $0,200 > 0,05$ dan nilai signifikansi *posttest* kontrol sebesar $0,135 > 0,05$. Seluruh nilai signifikansi baik *pretest* eksperimen, *posttest* eksperimen, *pretest* kontrol maupun *posttest* kontrol memiliki nilai yang lebih besar dari $0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa seluruh data yang diperoleh berdistribusi normal.

Kemudian dalam uji homogenitas yang telah dilakukan dapat dilihat pada table di bawah ini:

Tabel 6 Hasil Uji Homogenitas

Test of Homogeneity of Variance			
	Levene Statistic	Df2	Sig.
Pretest Eksperimen dan Kontrol	2,729	58	,104
Posttest Eksperimen dan Kontrol	,121	58	,729

Berdasarkan Tabel 6 hasil uji homogenitas diketahui bahwa nilai signifikansi pada perhitungan uji homogenitas *pretest* kelas eksperimen dan kelas kontrol

memperoleh nilai signifikansi $0,104 \geq 0,05$ dan perhitungan uji homogenitas pada *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol memperoleh nilai signifikansi $0,729 \geq 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa data *pretest* dan *posttest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki varian yang homogen.

Uji hipotesis digunakan untuk mengetahui adanya pengaruh terhadap penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV di SDN 30 Ampenan. Dalam perhitungan uji hipotesis menggunakan rumus uji-t untuk dianalisis. Hasil perhitungan uji-t dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 7 Hasil Uji Hipotesis

Hasil Uji Hipotesis Independent Sample T-Test			
Kelas	Rerata	T_{hitung}	T_{tabel}
Eksperimen	72,8	2,221	1,671
Kelas Kontrol	64,5		

Berdasarkan tabel hasil uji hipotesis diperoleh nilai t_{hitung} 2,221 dan hasil t_{tabel} didapatkan dengan taraf signifikansi 5% yakni sebesar 1,671 dengan derajat kebebasan (dk) = $(n_1+n_2) - 2 = 60 - 2 = 58$, maka dari itu $t_{hitung} > t_{tabel}$ yakni $2,221 > 1,671$ yang berarti H_0 ditolak dan H_a

diterima. Berdasarkan kriteria pengujian hipotesis pada data posttest kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila Kelas IV di SDN 30 Ampenan.

Berdasarkan nilai *posttest* yang telah diperoleh pada kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki nilai rata-rata 72,83 dan 64,50. Dari data tersebut, diketahui bahwa nilai rata-rata kelas eksperimen lebih tinggi daripada nilai kelas kontrol. Hal ini dikarenakan adanya perlakuan khusus yang diterima pada kelas eksperimen. Penggunaan model pembelajaran *PBL* pada kelas eksperimen ternyata memberikan pengaruh terhadap kemampuan berpikir terhadap siswa. Hal ini sejalan dengan pengertian model pembelajaran *PBL* yaitu pengajaran dengan model yang bercirikan terdapat suatu masalah yang real sebagai permulaan yang diberikan dari guru kepada siswa dengan maksud agar siswa mampu belajar berpikir kritis serta memiliki kemampuan dalam memecahkan dan

menemukan solusi dari suatu masalah (Aulia & Budiarti, 2022). Selain itu, Model pembelajaran *PBL* merupakan model pembelajaran yang digunakan oleh pendidik untuk mendorong pola pikir siswa dengan tingkat yang lebih tinggi terhadap sebuah situasi masalah yang dimana model ini memiliki prinsip guru harus memberikan suasana belajar sedemikian rupa agar siswa memiliki kesempatan dalam mengembangkan kemampuan menemukan serta kecerdasan (Wisudawati & Sulistyowati, 2014:88).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Hardiantiningsih (2023) dengan judul dengan hasil bahwa model pembelajaran *PBL* mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa “Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV SDN 37 Ampenan” dengan hasil bahwa model pembelajaran *PBL* mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Adapun penelitian dari Prasetyo dan Kristin (2020) yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Dan Model Pembelajaran

Discovery Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas 5 SD” dengan hasil bahwa terdapat pengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas 5 SD.

Beberapa penelitian yang telah disebutkan memperkuat bahwa kemampuan berpikir kritis siswa akan lebih baik jika menerapkan model pembelajaran PBL dibandingkan dengan pembelajaran yang tidak menggunakan model tersebut. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila Kelas IV di SDN 30 Ampenan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa : (1) Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini telah di uji validitasnya dan telah layak. (2) Hasil uji hipotesis menggunakan data posttest yang telah dilakukan dan memperoleh nilai hasil $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ yakni $2,221 \geq 1,671$ yang berarti H_0 ditolak dan H_a

diterima. (3) Ada pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV di SDN 30 Ampenan.

Saran

Sehubungan dengan hasil dari penelitian ini ada beberapa saran yang ingin disampaikan diantaranya: (1) Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam pemilihan model pembelajaran yang akan digunakan guru saat mengajar. (2) Bagi peneliti selanjutnya yang memiliki minat untuk melakukan penelitian yang serupa diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi dan bahan referensi saat melakukan penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Asih Widi Wisudawati & Eka Sulistyowati. 2014. *Metodologi Pembelajaran IPA*. Jakarta: Bumi Aksara
- Aulia, L., & Budiarti, yesi. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah. *Journal of Elementary School Education*
- Bandarusin, dkk (2016)., Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray (TSTS) terhadap Proses dan Hasil

- Belajar Geografi siswa SMA. *Jurnal Pendidikan*. Vol. 1. No. 12. Hal: 110-116.
- Christina, L & Kristin, F. (2017). Efektivitas Model Pembelajaran Tipe Group Investigation (GI) dan Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) Dalam Meningkatkan Kreativitas Berpikir Kritis dan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 6 (3). Hal: 217.
- Depdiknas. (2003). *Undang-Undang RI No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta.
- Depdiknas. (2013). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 Tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Standar Isi Nasional Pendidikan*. Lembaga Negara RI Tahun 2013.
- Ennis, Robert H., (2011). *The Nature of Critical Thinking: Sn Outline of Critical Thinking Dispositions and Abilities*.
- Fitri, M., Putri Y., & Maimunah. (2020). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Matematika Terintegrasi Keterampilan Abad 21 Melalui Penerapan Model *Problem Based Learning* (PBL). *Jurnal Gantang*, 5(1), 77-85.
- Hardiantiningsih (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV SDN 37 Ampenan. *Skripsi S1. Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Universitas Mataram*.
- Haryanti, Yuyun Dwi. (2017). Model *Problem Based Learning* Membangun Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 3(2), 57-63.
- Mustaricha, M. & Rochmadi, N. W. (2020). Efektivitas Model Pembelajaran Inkuiri dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*.
- Permendikbud No. 21 Tahun 2016 *Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah*. 2016. Diakses online pada tanggal 13 Agustus 2023.
- Permendikbud Republik Indonesia Nomor 81A tahun 2013. *Implementasi Kurikulum*. Jakarta: Penulis. Diakses online pada tanggal 13 Agustus 2023.
- Prasetyo, F., & Kristin, F. (2020). Pengaruh model pembelajaran problem based learning dan model pembelajaran discovery learning terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas 5 SD. *Didaktika Tauhidi: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(1), 13-27.